

**PENGARUH INFLASI, JUMLAH TENAGA KERJA, PENGELUARAN PEMERINTAH,  
INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA BATAM**

**SKRIPSI**



**Oleh**  
**Indra Panjaitan**  
**140810055**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**  
**FAKULTAS SOSIAL DAN HUMMANIORA**  
**UNIVERSITAS PUTERA BATAM**  
**TAHUN 2018**

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Indra Panjaitan  
NPM/NIP : 140810055  
Fakultas : ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

**PENGARUH INFLASI, JUMLAH TENAGA KERJA, PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA BATAM**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 03 Agustus 2018

**Indra Panjaitan**  
140810055

**PENGARUH INFLASI, JUMLAH TENAGA KERJA,  
PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INVESTASI  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI KOTA BATAM**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar sarjana**

**Oleh  
Indra Panjaitan  
140810055**

**Telah disetujui Pembimbing pada tanggal  
Seperti tertera di bawah ini**

**Batam, 03 Agustus 2018**

**Desrini Ningsih, S.Pd., M.E.**

**Pembimbing**

## ABSTRAK

Batam merupakan salah satu daerah yang tidak pernah mengalami krisis ekonomi, ketika pada tahun 1998 ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga minus 13,1%, Batam tetap tumbuh lebih dari 3%. Namun beberapa tahun terakhir kota Batam mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan secara nasional (dengan meningkatnya pendapatan perkapita). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Pertumbuhan ekonomi bermakna dua hal, jika pada suatu waktu perekonomian mengalami pertumbuhan, maka kegiatan ekonomi berkesan baik, tetapi jika pada suatu waktu perekonomian mengalami penurunan, berarti kegiatan ekonomi berkesan buruk. Objek penelitian di kota Batam, periode penelitian pada tahun 2012-2016, penelitian ini dilaksanakan di kantor BPS Batam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi. Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi. Teknik sampel yang digunakan adalah sampel jenuh dengan kriteria data inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, investasi dan pertumbuhan ekonomi di kota Batam yang telah dipublikasi oleh BPS Batam dari tahun 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, uji t, uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam, sedangkan jumlah tenaga kerja dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Batam. Namun secara simultan inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam.

**Kata kunci :** Inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, investasi dan pertumbuhan ekonomi.

## **ABSTRACT**

*Batam is one area that never experienced an economic crisis, when in 1998 the national economy contracted to minus 13.1%, Batam continued to grow more than 3%. But the last few years the Batam experienced a slowdown in economic growth. Economic growth is a national income increase. Economic growth is the development of activities in the economy that cause goods and services produced in society increases and the prosperity of the community to increase. Economic growth means two things, if at some time the economy grows, then the economic activity is good, but if at any time the economy is decreasing, it means bad economic activity. The object of research in the city of Batam, the period of research in 2012-2016, this study was conducted at the BPS Batam. This study aims to determine the effect of inflation, the amount of labor, government spending and investment on economic growth in Batam. The independent variables in this study are inflation, the amount of labor, government spending and investment. Variable in this research is economic growth. The sample technique used is the sample saturated with inflation data criteria, the amount of labor, government spending, investment and economic growth in the city of Batam which has been published by BPS Batam from 2012-2016. Data analysis techniques used are multiple linear regression test, t test, F test. The results showed that partially inflation and government expenditure affect the economic growth in the city of Batam, while the number of labor and investment have no significant effect on the economic growth of the city of Batam. But simultaneously inflation, the amount of labor, government spending and investment have a significant effect on economic growth in the city of Batam.*

**Keywords:** *Inflation, employment, government spending, investment and economic growth.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi di Universitas Putera Batam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa Penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan, Penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
4. Ibu Desrini Ningsih, S.Pd., M.E. selaku Dosen pembimbing skripsi yang juga selaku pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmunya serta dengan sabar membimbing sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

5. Bapak dan Ibu dosen dan Staf pegawai Universitas Putera Batam yang memberikan dukungan.
6. Bapak Ahmad Chaidir, S.Si dan Bapak Sangaji selaku Staff di BPS Kota Batam yang telah meluangkan waktunya dalam mengarahkan peneliti dalam proses pengambilan data.
7. Teristimewa kepada Orang Tua, Ayahanda M. Rasyid Panjaitan dan Ibunda Wati serta Saudara tercinta abang Irpan Panjaitan, adik Hoir Panjaitan, abang Rony Yusup.
8. Serta abang Yusrizal, abang Samsul, Ibunda Farida, Ibunda Halijah, Ayahanda Nazarudin, ponakan Rendi, Rehan, Althaf, Dika dan Diki, serta sahabat penulis Relinawati, Jaya, Laila, Feti, Bayu, Kasma, bu Putri dan seluruh teman-teman di Edukits yang mendoakan dan memberikan dukungan moril serta selalu menyayangi Penulis dengan segenap hati sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Akhir kata penulis dengan sepuh hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Batam, 03 Agustus 2018

**Penulis**

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR RUMUS .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

## **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	7
1.3. Batasan Masalah .....	8
1.4. Rumusan Masalah .....	8
1.5. Tujuan Penelitian .....	9
1.6. Manfaat Penelitian .....	9
1.6.1. Manfaat Teoritis .....	10
1.6.2. Manfaat Praktis .....	10

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Kajian Teoritis .....	11
2.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi .....	11
2.1.1.1 Menghitung Pertumbuhan Ekonomi .....	12
2.1.1.2 Konsep Dan Defenisi PDRB .....	13
2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi .....	14
2.1.2. Pengertian Inflasi .....	15
2.1.2.1 Jenis Inflasi .....	16
2.1.2.2 Teori Inflasi .....	18
2.1.2.3 Dampak Inflasi .....	19
2.1.2.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	20
2.1.3. Tenaga Kerja .....	21
2.1.3.1 Klasifikasi Tenaga Kerja .....	23
2.1.3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja .....	25
2.1.3.3 Tingkat Kesempatan Kerja .....	25
2.1.3.4 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	26

2.1.4.	Pengeluaran Pemerintah.....	26
2.1.4.1	Teori Pengeluaran Pemerintah .....	27
2.1.4.2	Tiga Pengeluaran Pemerintah .....	28
2.1.4.3	Klasifikasi Pengeluaran Pemerintah .....	30
2.1.4.4	Peranan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	31
2.1.5.	Investasi .....	32
2.1.5.1	Jenis Investasi Menurut Dorongan Dan Proses yang Menimbulkan .....	33
2.1.5.2	Aspek Invetasi .....	33
2.1.5.3	Manfaat Investasi .....	35
2.1.5.4	Investasi Menurut Penyelenggaraan dan Tujuannya .....	35
2.1.5.5	Resiko Investasi .....	37
2.1.5.6	Kaitan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	37
2.2.	Penelitian Terdahulu .....	38
2.3.	Kerangka Pemikiran .....	40
2.4.	Hipotesis .....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1.	Desain Penelitian .....	43
3.2.	Operasional Variabel .....	44
3.2.1.	Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ) .....	45
3.2.1.1	Inflasi .....	45
3.2.1.2	Jumlah Tenaga Kerja .....	46
3.2.1.3	Pengeluaran Pemerintah .....	46
3.2.1.4	Investasi .....	47
3.2.2.	Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ) .....	47
3.3.	Populasi dan Sampel .....	49
3.3.1.	Populasi .....	49
3.3.2.	Sampel .....	49
3.4.	Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.5.	Metode Analisis Data .....	50
3.5.1	Analisis Deskriptif .....	51
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	52
3.5.2.1	Uji Normalitas .....	52
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas .....	52
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas .....	53
3.5.2.4	Uji Autokorelasi .....	54
3.5.3	Uji Pengaruh .....	54
3.5.3.1	Uji Regresi Linear Berganda.....	55
3.5.4	Uji Hipotesis .....	56
3.5.4.1	Uji Statistik t .....	56
3.5.4.2	Uji F .....	56
3.5.4.3	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	57
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	57

3.6.1	Lokasi Penelitian .....	57
3.6.2	Jadwal Penelitian .....	58

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Hasil Penelitian .....	59
4.1.1	Analisis Deskriptif .....	59
4.1.2	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	61
4.1.2.1	Hasil Uji Normalitas .....	61
4.1.2.2	Hasil Uji Multikolinearitas .....	63
4.1.2.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	64
4.1.2.4	Hasil Uji Autokorelasi .....	65
4.1.3	Hasil Uji Pengaruh .....	66
4.1.3.1	Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	66
4.1.4	Hasil Uji Hipotesis .....	67
4.1.4.1	Hasil Uji Statistik t .....	67
4.1.4.2	Uji Statistik F .....	69
4.1.4.3	Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	70
4.2	Pembahasan .....	70
4.2.1	Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam .....	71
4.2.2	Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	72
4.2.3	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	72
4.2.4	Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	74
4.2.5	Pengaruh Inflasi, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	75

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Simpulan .....	76
5.2	Saran .....	77

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Pertumbuhan ekonomi di Batam tahun 2012-2016 .....	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel 3.1 Operasional Variabel .....	48
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	58
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif .....	60
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	62
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	65
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	66
Tabel 4.6 Hasil Uji t.....	68
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	70

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	41
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	44
Gambar 4.1 Hasil Uji Histogram .....	61
Gambar 4.2 Hasil Uji Normal P-Plots.....	62
Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	64

## DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 Laju PDRB.....	13
Rumus 2.2 Menghitung Tingkat Inflasi .....	16
Rumus 2.3 Jumlah Usia Kerja.....	22
Rumus 2.4 Jumlah Orang Yang Bekerja.....	22
Rumus 3.1 Analisis Regresi Berganda .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabulasi Penelitian
Lampiran 2	Hasil Uji Spss
Lampiran 3	Tabel t
Lampiran 4	Tabel f
Lampiran 5	Penelitian Terdahulu

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kota Batam merupakan kota terbesar di Kepulauan Riau yang terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil, kota Batam merupakan salah satu kota industri terbesar yang ada di Indonesia, sehingga banyak kawasan industri di jumpai di kota ini, tak heran jika Batam menjadi magnet para pencari kerja dan migran dari berbagai daerah Indonesia. Batam merupakan salah satu daerah yang tidak pernah mengalami krisis ekonomi, ketika pada tahun 1998 ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga minus 13,1%, Batam tetap tumbuh lebih dari 3% (Kuncoro, 2014:338). Namun beberapa tahun terakhir kota Batam mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan secara nasional (dengan meningkatnya pendapatan perkapita). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Pertumbuhan ekonomi bermakna dua hal, jika pada suatu waktu perekonomian mengalami pertumbuhan, maka kegiatan ekonomi berkesan baik, tetapi jika pada suatu waktu perekonomian mengalami penurunan, berarti kegiatan ekonomi berkesan buruk. Berikut ini disajikan data perkembangan

PDRB kota Batam dan pertumbuhan ekonomi di Batam tahun 2012-2016 akan disajikan pada tabel 1.1:

**Tabel 1.1** Data Pertumbuhan Ekonomi di Batam Tahun 2012-2016

<b>Tahun</b>	<b>PDRB ADHB (Juta Rupiah)</b>	<b>PDRB ADHK (Juta Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>
2012	83.751.112,90	73.698.072.70	7.40
2013	96.661.045,00	78.991.102.50	7.18
2014	107.219.525.70	84.644.068.50	7.16
2015	121.168.868.30	90.427.389.30	6.83
2016	130.734.768.90	95.354.800.40	5.45

Sumber: BPS Kota Batam

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Batam selama lima tahun tersebut mengalami penurunan, tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di Batam yaitu sebesar 7,40 persen, lalu tahun 2013 hingga 2016 bukan mengalami kenaikan tetapi terjadinya penurunan, kondisi yang sangat mengkhawatirkan yaitu pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi hanya 5,45 persen. Pertumbuhan ekonomi Batam sebelum tahun 2016 selalu di atas pertumbuhan ekonomi nasional, angka pertumbuhan ekonomi di tahun ini mengalami penurunan tajam dibandingkan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah. Suatu wilayah mengalami pertumbuhan secara

ekonomi bila terjadi peningkatan kapasitas produksi dari semua kegiatan ekonomi di dalam wilayahnya secara terukur. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Batam diantaranya, seperti inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi.

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan beberapa faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Pada prinsipnya tidak selalu inflasi berdampak negatif pada perekonomian, inflasi ringan justru mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Adanya inflasi atau kenaikan harga akan menjadi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan produksinya dan bersemangat untuk memperluas produksinya. Hal ini sesuai dengan hukum penawaran dimana kenaikan harga akan meningkatkan produksi total yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi Batam pada tahun 2016 sebesar 3,61 persen, inflasi mengalami kenaikan yang sangat besar yaitu terjadi pada tahun 2014 sebesar 4,73 persen (BPS Kota Batam). Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Bagi perekonomian inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan ekonomi, menurunkan investasi, dan menghambat ekspor.

Faktor selanjutnya yang turut serta dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah jumlah tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada penciptaan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja secara berkesinambungan, kesempatan kerja yang semakin luas akan meningkatkan serapan tenaga kerja. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja dianggap sebagai salah satu faktor dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu daerah, jumlah tenaga kerja yang lebih banyak maka akan meningkatkan luasnya pasar domestik. Dalam konsep ketenagakerjaan yang digunakan oleh BPS, penduduk dibagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih, yang digolongkan lagi menjadi 2 (dua) yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan (pengangguran). Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya, seperti cacat mental atau sebab lain sehingga tidak produktif (BPS Kepulauan Riau, 2017). Data jumlah penduduk bekerja di Batam tahun 2014 sebesar bekerja 502.179 dan angkatan kerja sebesar 537.914 jiwa. Lalu tahun 2015 jumlah penduduk usia kerja mencapai 827.191 jiwa, angkatan kerja 524.046 sedangkan jumlah yang bekerja 524.046 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat

kita simpulkan bahwa angka angkatan kerja lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berkerja. Ketika jumlah angkatan kerja meningkat, maka diharapkan jumlah lapangan kerja yang tersedia juga meningkat.

Tidak hanya, inflasi, jumlah tenaga kerja, faktor selanjutnya yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Investasi yang bersifat penanaman modal langsung akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan output daerah. Investasi tersebut berasal dari sektor pemerintah maupun sektor swasta. Investasi pemerintah dilakukan dan dibiayai melalui APBN/APBD, sedangkan investasi swasta dilakukan melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Berdasarkan data BP Batam tercatat realisasi investasi mengalami kenaikan, investasi PMDN dan PMA tahun 2012 sebesar Rp 1.436.753.138.567 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 8589 orang, sedangkan tahun 2015 total investasi PMDN dan PMA sebesar Rp 6.479.290.678.230 . Kondisi meningkatnya investasi kota Batam maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kota Batam, hal ini terjadi karena PMDN dan PMA yang meningkat maka mampu meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa, maka akan memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika PMDN dan PMA berkurang atau menurun maka pembelian terhadap barang-barang modal turun maka akan menghambat proses produksi barang dan jasa sehingga berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Investasi di Batam dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja yang ada di Batam, sehingga dapat

membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan ini akan mempengaruhi perekonomian di Batam.

Faktor lain turut serta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain inflasi, jumlah tenaga kerja, investasi yaitu pengeluaran pemerintah. Pemerintah merupakan salah satu pelaku ekonomi yang semakin penting perannya dalam perekonomian modern. Aktivitas ekonomi yang dilakukan pemerintah ditunjukkan untuk perubahan struktur ekonomi oleh kebijakan fiskal melalui penetapan rencana anggaran penerimaan dan belanja negara. Secara teoritis pengeluaran pemerintah yang diperuntukkan bagi kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat akan mendorong meningkatnya pendapatan perkapita yang semakin besar dari tahun ke tahun. Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini, tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2012 pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 141.439.761.124,5 dan pada tahun 2016 pengeluaran pemerintah kota Batam sebesar Rp. 2.590.361.396.250 (Sumber: BPS Kota Batam). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah, atau lebih umumnya adalah ukuran dari sektor publik, menjadi obyek penting untuk dianalisis. Secara umum gambaran pengeluaran publik, yaitu infrastruktur fisik dapat mempertinggi pertumbuhan, tetapi khususnya pengeluaran dapat memperlambat pertumbuhan.

Mengenai pengaruh inflasi, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi telah diteliti terdahulu seperti, I Gusti Ayu Putri Wahyuni dengan judul pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan di Bali, dengan hasilnya adalah investasi, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan di Bali. Selanjutnya Siwi Nur Indriyani dengan judul analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005 – 2015, dengan hasilnya adalah terdapat hubungan antara pengaruh Inflasi dan Suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul **"Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam"**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, kemudian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Inflasi di kota Batam mengalami fluktuasi.
2. Jumlah tenaga kerja yang ada di kota Batam cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2012-2016.
3. Anggaran pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan setiap tahunnya.
4. Investasi PMA di kota Batam selama periode 2012-2016 mengalami kenaikan.

5. Pertumbuhan PDRB cenderung mengalami penurunan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan penelitiannya pada hal hal berikut ini :

1. Variabel independen pada penelitian ini adalah inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi swasta.
2. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi.
3. Objek penelitian di kota Batam, periode penelitian pada tahun 2012-2016.
4. Penelitian ini dilaksanakan di kantor Badan Pusat Statistik Batam.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam?
4. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam?
5. Bagaimana pengaruh inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang dapat dijelaskan berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam.
4. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan, baik bagi pihak akademik maupun bagi masyarakat. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan sumbangan proses pengaplikasian ilmu-ilmu dan pemahaman teori yang diperoleh selama mengikuti jenjang perkuliahan.

#### **2. Bagi Pihak Akademik**

Penelitian ini sebagai sumbangan menambah pengetahuan serta memberikan referensi atau bahan masukan bagi penelitian selanjutnya terkait pertumbuhan ekonomi.

#### **3. Bagi pengambil kebijakan**

Sebagai alat evaluasi bagi pemerintahan dan kebijakan terkait untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Batam, serta memberikan informasi bagi pemerintahan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. KONSEP TEORITIS**

##### **2.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu. Menurut Shumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan *output* (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertumbuhan alami dari tingkat penduduk dan tabungan (Putong Iskandar, 2013:411). Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi diukur dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan menghilangkan pengaruh inflasinya terlebih dahulu. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah. Suatu wilayah mengalami pertumbuhan secara ekonomi bila terjadi peningkatan kapasitas produk dari semua kegiatan ekonomi di dalam wilayahnya secara terukur. Sedangkan menurut beberapa pakar ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi adalah istilah bagi negara yang telah maju untuk menyebut

keberhasilan pembangunannya, sementara itu untuk negara yang sedang berkembang digunakan istilah pembangunan ekonomi.

Berdasarkan pandangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan ekonomi suatu negara secara berkesinambungan menuju arah yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi mengaitkan dan menghitung antara tingkat pendapatan nasional dari satu periode ke periode berikutnya. Angka pertumbuhan ekonomi ekonomi umumnya bernilai negatif, negatifnya pertumbuhan ekonomi tentu saja disebabkan adanya penurunan yang lebih besar dari pendapatan nasional tahun berikutnya dengan tahun sebelumnya.

#### **2.1.1.1. Menghitung Pertumbuhan Ekonomi**

Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara, maka data yang diperlukan dan dipergunakan adalah pendapatan nasional suatu negara, untuk negara yang berkembang biasanya PDB, perhitungan pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB dapat dihitung dengan dua cara, PDRB dengan minyak dan gas atau tanpa minyak dan gas. Namun pertumbuhan ekonomi yang dihitung dengan PDB rill akan memberikan gambaran pertumbuhan output secara nyata karena PDRB rill akan memasukan faktor inflasi, sedangkan untuk negara maju perhitungan pertumbuhan ekonomi biasanya menggunakan GNP, akan tetapi tidak disyaratkan (Kuncoro, 2014:312). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi biasanya dihitung dalam kurun waktu tertentu, maka pertumbuhan ekonomi

direperentasikan dalam indeks berantai PDRB atas dasar harga konstan dikurangi

100 persen akan di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{LPE} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{(t-1)}}{\text{PDRB}_{(t-1)}} \times 100\%$$

**Rumus 2.1** Laju PDRB

LPE = Laju pertumbuhan ekonomi.

PDRB<sub>t</sub> = Produk domestik regional bruto tahun t.

PDRB<sub>(t-1)</sub> = Produk Domestik regional bruto tahun ke (t-1).

### 2.1.1.2. Konsep dan Definisi PDRB

PDRB adalah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu yang menjumlahkan hasil warga negara yang bersangkutan ditambah warga negara asing yang bekerja di negara yang bersangkutan, termasuk didalamnya adalah pendapatan aset asing (BPS Kepulauan Riau, 2017). Menurut BPS Kepri, PDRB adalah sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah/wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu daerah/wilayah pada suatu periode tertentu, data PDRB dapat dihitung dengan tiga pendekatan:

1. Pendekatan produksi, menurut pendekatan produksi, PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha/ekonomi dalam suatu daerah/wilayah pada suatu periode tertentu.
2. Pendekatan pendapatan, merupakan jumlah keseluruhan komponen permintaan akhir suatu wilayah pada periode tertentu.

3. Pendekatan pengeluaran, PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi pada periode tertentu.

#### **2.1.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Kondisi perekonomian suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila *output* ekonomi yang dicapai sekarang lebih tinggi dari pada masa sebelumnya, pertumbuhan tercapai bila jumlah fisik barang-barang dan jasa dari perekonomian suatu negara bertambah dari waktu-waktu sebelumnya, kondisi pertumbuhan ekonomi suatu daerah di dukung dari beberapa variabel yang mempengaruhinya seperti:

1. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat kepada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya (Indriyani, 2016). Bagi perekonomian inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan ekonomi, menurunkan investasi, menghambat ekspor
2. Adanya investasi maka diikuti dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang lebih luas sehingga peluang kerja juga ikut bertambah sejalan dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Dalam hal ini jelas sekali kaitan langsung antara pertumbuhan investasi dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perubahan PDRB antara tahun bersangkutan

dengan tahun sebelumnya, jelas dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tentunya akan menghasilkan peningkatan atas PDRB juga, demikian pun sebaliknya (Mariana & Utama, Made Suyana Purbadharmaja, 2014).

3. Pertumbuhan ekonomi hanya akan dicapai jika pemerintah dengan berbagai kewenangannya dalam menentukan kebijakannya, menjadi penting bagi pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan pengeluarannya. Kebijakan pengeluaran pemerintah yang dapat memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi (Basuki, 2014).
4. Investasi merupakan kegiatan penciptaan tambah yang berakumulasi menjadi PDRB, oleh karena itu investasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan. Tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi, peningkatan investasi akan menstimulasi pertumbuhan ekonomi (Basuki, 2014).

### **2.1.2. Pengertian Inflasi**

Menurut (Putong Iskandar, 2013:417) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus, sedangkan kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehingga pada tahap awal barang-barang menjadi langka, akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara kenyataan tingkat pendapatannya juga menurun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat

dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riel), adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah:

$$\text{Inf} = \frac{IHK_n \cdot IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

**Rumus 2.2** Menghitung tingkat inflasi

Inf adalah tingkat inflasi,  $IHK_n$  adalah indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100).  $IHK_{n-1}$  adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya (Putong Iskandar, 2013).

#### 2.1.2.1. Jenis Inflasi

##### 1. Menurut sifatnya

Berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi tiga kategori utama (Putong Iskandar, 2013:422) yaitu:

##### a. Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*)

inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.

##### b. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

besarnya antara 10-30% pertahun, inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar.

##### c. Inflasi berat (*high inflation*)

inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.

d. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*)

inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai tiga digit (diatas 100%).

2. Berdasarkan sebabnya

a. *Demand pull inflation*

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh, akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik.

b. *Cost push inflation*

Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi, naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh.

3. Berdasarkan asalnya

Berdasarkan asalnya dibagi menjadi dua:

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*deficit inflation*).

Inflasi yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat dalam anggaran belanja negara.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri.

Inflasi karena negara- negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami deflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga

barang mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapat diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif lebih mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja mahal.

#### **2.1.2.2. Teori Inflasi**

Terdapat tiga teori utama yang menerangkan inflasi (Putong Iskandar, 2013:423) :

1. Teori kuantitas, ini disebabkan harga secara umum yang cenderung akan mengarah pada inflasi ada tiga yaitu:
  - a. Bila dimisalkan dalam perekonomian jumlah harga uang yang beredar  $M$  dan jumlah produksi relatif tetap, maka harga  $P$  akan naik bila sirkulasi uang atau kecepatan perpindahan uang dari satu tangan ke tangan yang lain begitu cepat.
  - b. Bila dalam perekonomian  $V$  dan jumlah produksi  $Q$  maka kenaikan harga disebabkan oleh terlalu banyaknya uang yang dicetak atau diedarkan ke masyarakat,
  - c. Bila dalam perekonomian jumlah  $M$  dan  $V$  tetap maka kenaikan harga yang disebabkan oleh turunya jumlah produksi secara nasional.
2. Teori Keynes, yang mengatakan inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya.
3. Teori strukturalis atau teori inflasi jangka panjang, teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi,

khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor (Putong Iskandar, 2013:423).

### **2.1.2.3. Dampak Inflasi**

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang baik dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam satu prinsip ekonom, bahwa dalam jangka pendek antara inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian negara. Secara khusus dapat diketahui dampak baik negatif maupun positif dari inflasi adalah sebagai berikut (Putong Iskandar, 2013:426):

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disisi lain ada masyarakat yang berlebihan uang memborong semua barang, sementara yang kekurangan tidak bisa membeli barang.
2. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush*, akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak tutup atau bangkrut, dikarenakan rendahnya dana investasi yang tersedia.
3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus naik.
4. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak mampu membeli.

5. Jurang antara kemiskinan dan kekayaan masyarakat akan semakin nyata yang mengarah pada sentimen dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir pada penyarahan.
6. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan masyarakatnya memiliki banyak uang.
7. Dampak positif dari inflasi adalah bagi pengusaha barang-barang mewah yang mana barangnya lebih laku pada saat harganya semakin tinggi.
8. Masyarakat akan semakin selektif dalam mengkonsumsi, produksi akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
9. Inflasi yang berkepanjangan dapat menumbuhkan industri kecil dalam negeri semakin dipercaya dan tangguh.
10. Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan tergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.

#### **2.1.2.4. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus, inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus atau suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (Indriyani, 2016), adapun kaitan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut

1. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat kepada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya.
2. Bagi perekonomian inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan ekonomi, menurunkan investasi, menghambat ekspor.

### **2.1.3. Tenaga Kerja**

Menurut BPS tenaga kerja merupakan bagian masyarakat, yaitu orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (BPS Kepulauan Riau, 2017). Sedangkan menurut Payaman, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan dan sedang melakukan kegiatan lain (Basuki, 2014), menurut UU No.13 tahun Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Basuki, 2014). Kesempatan memperoleh pekerjaan telah dirumuskan dalam Undang- Undang Dasar Tahun 1945 (UUD'45) pasal 27 ayat 2. Setiap penduduk yang mampu dan mau bekerja diharapkan akan memperoleh pekerjaan yang sesuai disertai dengan jaminan perlindungan kerja yang manusiawi, termasuk di dalamnya memperoleh upah yang cukup untuk hidup layak.

Penduduk bekerja adalah penduduk yang memiliki kegiatan ekonomi dalam rangka memperoleh penghasilan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, termasuk kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Penduduk yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok, dan sebagainya. Berikut rumus yang digunakan untuk mencari jumlah penduduk usia kerja (Julius, 2015:144):

$$PUK = AK + BAK$$

**Rumus 2.3** Jumlah usia kerja

Sedangkan rumus yang digunakan untuk mencari jumlah orang bekerja sebagai berikut:

$$E_m = BP + SM$$

**Rumus 2.4** Jumlah orang yang bekerja

Keterangan:

PUK= penduduk usia kerja.

AK= angkatan kerja.

Em= bekerja.

BP= bekerja penuh.

SM= setengah menganggur

Beberapa konsep pokok ketenagakerjaan (Basuki, 2014:97) adalah:

1. Mencari pekerjaan adalah kegiatan dari mereka yang berusaha mendapat pekerjaan. Kegiatan mencari pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu di mana seminggu yang lalu masih dalam status menunggu jawaban lamaran.
2. Penghasilan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan, bonus dan hasil usaha berupa sewa, bunga dan keuntungan, baik berupa uang atau barang.
3. Jam kerja adalah waktu yang dinyatakan dalam jam yang dipergunakan untuk bekerja.

#### **2.1.3.1. Klasifikasi Tenaga Kerja**

Klasifikasi tenaga kerja terdiri atas (Basuki, 2014:97):

1. Berdasarkan penduduknya  
Berdasarkan penduduknya, tenaga kerja terdiri dari:
  - a. Tenaga kerja,  
tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja.
  - b. Bukan tenaga kerja, adalah mereka yang dianggap tidak mau bekerja meskipun ada permintaan bekerja.
  - c. Berdasarkan batas kerja, berdasarkan batas kerja terdiri dari:
    - 1) Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan (Basuki,

2014). Menurut BPS angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan (pengangguran).

- 2) Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya (Basuki, 2014:108). Menurut BPS, bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya, seperti cacat mental atau sebab lain sehingga tidak produktif (BPS Kepulauan Riau, 2017).

d. Berdasarkan kualitasnya

Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja terdiri dari:

- 1) Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan non formal.
- 2) Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu melalui pengalaman kerja.
- 3) Tenaga kerja tidak terdidik adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja.

### **2.1.3.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) dengan jumlah penduduk usia kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen (BPS Kepulauan Riau, 2017). TPAK digunakan untuk mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu daerah atau wilayah. Selain itu, TPAK juga digunakan untuk menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

### **2.1.3.3. Tingkat Kesempatan Kerja**

Tingkat kesempatan kerja diukur dengan menggunakan rasio jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang sedang bekerja minimal 1 jam secara berturut-turut ataupun mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja di periode pencacahan terhadap total angkatan kerja. TKK digunakan untuk mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu daerah atau wilayah (BPS Kepulauan Riau, 2017). Untuk keperluan analisis lebih lanjut, dapat dihitung laju pertumbuhan kesempatan kerja yaitu perbandingan antara selisih jumlah kesempatan kerja dalam 2 (dua) periode waktu terhadap jumlah kesempatan kerja pada periode waktu awal, dan biasanya dinyatakan dalam persen. Indikator ini digunakan untuk menyajikan laju pertumbuhan penduduk yang bekerja.

#### **2.1.3.4. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dengan demikian proses kenaikan output perkapita harus dianalisis dengan jalan mencermati apa saja yang terjadi dengan output total dan jumlah penduduk (tenaga kerja), sehingga jelas bahwa penduduk dan tenaga kerja menjadi bagian dari pertumbuhan ekonomi (Basuki, 2014:115). Jumlah penduduk memiliki potensi positif dalam perkembangan ekonomi. Sumber daya manusia yang besar menjadi sumber tenaga kerja yang potensial bagi pembangunan dan pasar yang baik untuk menyerap produksi ekonomi. Perubahan struktur ekonomi ini jelas membawa pengaruh pada struktur pertumbuhan penyerapan tenaga kerja (Mariana & Utama, Made Suyana Purbadharmaja, 2014). Tenaga kerja dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi mutlak diperlukan, karena merekalah yang akan melaksanakan pembangunan ekonomi, karena bagaimanapun lengkapnya serta modernnya peralatan yang dipergunakan harus selalu didampingi oleh tenaga kerja manusia (Julius, 2015).

#### **2.1.4. Pengeluaran Pemerintah**

Pemerintah adalah pihak yang mewakili dalam menjalankan tugas dan fungsi negara dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat, untuk menjalankan fungsi negara dan pemerintahan yang baik, diperlukan anggaran negara yang memadai untuk membiayai berbagai kebutuhan dan pencapaian tujuan bernegara. Aspek pengeluaran pemerintah termasuk salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi secara langsung yang dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat dalam arti seluas-luasnya. Pengeluaran

pemerintah dapat diartikan sebagai penggunaan uang negara dan sumber daya suatu negara untuk membiayai suatu kegiatan pemerintah dalam rangka mewujudkan fungsinya dalam melakukan kesejahteraan (Basuki, 2014:175). Penerimaan negara atau pendapatan negara/pemerintah adalah sumber untuk membiayai penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan negara, sedangkan penggunaan anggaran negara tergambar dari pengeluaran pemerintah (Noor, 2015a). Dari sisi ekonomi publik, pengeluaran atau belanja negara dalam APBN ditujukan untuk manajemen pemenuhan kebutuhan publik. Pengeluaran pemerintah untuk menjalankan fungsi negara dan pemerintah, diperlukan anggaran negara yang memadai untuk membiayai berbagai kebutuhan pencapaian tujuan bernegara (Noor, 2015).

#### **2.1.4.1. Teori Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah menjadi bagian penting dari perekonomian makro suatu negara, karena menentukan kemana kondisi ekonomi akan dibawa, beberapa teori pengeluaran pemerintah muncul dari berbagai ahli (Basuki, 2014:175):

1. Menurut Wagner, ada lima hal yang menyebabkan pengeluaran pemerintah selalu meningkat yaitu, tuntutan peningkatan, perlindungan keamanan dan pertahanan, kenaikan tingkat pendapatan masyarakat, urbanisasi yang mengiring pertumbuhan ekonomi, perkembangan demokrasi dan ketidakefisienan birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintah.

2. Peacock dan Wisman, pemerintah selalu berusaha memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan penerimaan pajak, padahal masyarakat tidak menyukai pembayaran pajak kian besar.
3. Rostow dan Musgrave, menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tahap pembangunan. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, menurut mereka rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional relatif besar.
4. Menurut Musgrave, dalam suatu proses pembangunan rasio investasi total terhadap pendapatan nasional semakin besar, tetapi rasio investasi pemerintah terhadap pendapatan nasional akan semakin mengecil (Basuki, 2014).

Dalam teori di atas, nampak jelas bahwa pengeluaran pemerintah menjadi sandaran bagi jalannya perekonomian. Pengeluaran pemerintah menjadi roh bagi jalannya pembangunan ekonomi suatu negara, yang tentunya diharapkan menuju pada kemakmuran masyarakat.

#### **2.1.4.2. Tiga Pengeluaran Pemerintah**

Penggunaan anggaran negara tergambar dari pengeluaran pemerintah, dari sisi ekonomi publik, pengeluaran negara/pemerintah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1. Konsumsi pemerintah (*belanja rutin*)

Belanja kelompok konsumsi untuk biaya penyelenggaraan negara, kelompok belanja konsumsi terdiri dari:

- a. Gaji dan upah penyelenggara negara (eksekutif, legislatif dan yudikatif, serta lembaga kuasa negara) beserta birokrasinya (pegawai sipil, polisi dan tentara) yang meliputi biaya perjalanan dinas di dalam maupun luar negeri.
  - b. Belanja pemerintah untuk membeli barang dan jasa yang akan dipakai dalam pengoperasian negara dan daerah (barang dan jasa yang habis dalam satu tahun anggaran yang bersangkutan).
2. Investasi negara yang dilaksanakan pemerintah (*government investment*)
- Investasi ini adalah belanja negara dalam bentuk investasi yang dilakukan oleh pemerintah, misalnya untuk membangun infrastruktur yang dibutuhkan oleh masyarakat. Berbagai pengeluaran investasi negara lebih banyak dalam bentuk fisik yang dibutuhkan masyarakat, seperti:
- a. Kantor dan bangunan pemerintah.
  - b. Jembatan, pelabuhan, dan sarana perhubungan lain.
  - c. Rumah sakit dan prasarana kesehatan masyarakat.
  - d. Sekolah, perpustakaan dan sarana pendidikan.
  - e. Sarana keamanan masyarakat dan pertahanan negara.
  - f. Sarana dan prasarana komunikasi yang dibutuhkan masyarakat.
  - g. Peralatan, peringatan dan pemulihan bencana.
  - h. Peralatan atau alat berat lain yang dibutuhkan.

3. Pembayaran oleh negara kepada masyarakat

Pembayaran ini adalah dana dari negara untuk membantu masyarakat yang membutuhkan atau *transfer payment* yang dibayarkan negara melalui pemerintah kepada masyarakat yang membutuhkannya.

#### 2.1.4.3. Klasifikasi Pengeluaran Pemerintah

Menurut Mangkoesobroto, dkk, pengeluaran pemerintah dapat diklasifikasikan melalui berbagai jenis seperti (Basuki, 2014:177) :

1. Menurut Mangkoesobroto, pengeluaran pemerintah terdiri dari:
  - a. Pengeluaran rutin, pengeluaran yang digunakan untuk pemeliharaan dan penyelenggaraan pemerintah yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, pembayaran bunga utang, subsidi, dan pengeluaran rutin lainnya.
  - b. Pengeluaran pembangunan yaitu pengeluaran yang digunakan untuk membiayai pembangunan di bidang ekonomi, sosial dan umum bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan baik prasarana fisik maupun non fisik yang dilaksanakan dalam periode tertentu.
2. Menurut Boediono, ada tiga pos utama pada sisi pengeluaran yaitu:
  - a. Pengeluaran pemerintah untuk pembelian dan jasa.
  - b. Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawainya.
  - c. Pengeluaran pemerintah untuk pembayaran transfer (transfer payments).

3. Menurut Supramoko, pengeluaran pemerintah dapat dinilai dari berbagai segi, sehingga dapat dibedakan menjadi:
  - a. Pengeluaran merupakan investasi yang menambah kekuatan dan ketahanan ekonomi di masa-masa yang akan datang.
  - b. Pengeluaran memberikan kesejahteraan dan kegembiraan bagi masyarakat.
  - c. Merupakan penghematan pengeluaran yang akan datang.
  - d. Menyediakan kesempatan kerja lebih banyak dan penyebaran tenaga beli yang lebih luas.
  
4. Menurut Dumairy dapat dibedakan menurut dua klasifikasi, yaitu:
  - a. Pengeluaran rutin  
Pengeluaran untuk pemeliharaan atau penyelenggaraan roda pemerintahan sehari-hari, meliputi belanja pegawai, belanja barang.
  - b. Pengeluaran pembangunan,  
Pengeluaran bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan baik prasarana fisik dan non fisik.

#### **2.1.4.4. Peranan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Beberapa ahli mengemukakan beberapa pengeluaran pemerintah penting bagi pertumbuhan ekonomi, menurut Musgrave ada beberapa premis yang diterima secara umum dalam masyarakat bahwa (Basuki, 2014:179):

1. Komposisi output yang seharusnya berada dalam garis yang sesuai dengan preferensi konsumsi individu dalam masyarakat.

2. Preferensi tersebut digunakan untuk di desentralisasikan dalam membuat keputusan mengapa seluruh perekonomian tidak dipegang oleh swasta.

Menurut Mangkoesubroto, pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah, apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Basuki, 2014:180). Berdasarkan pandangan ahli, jelas menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya akan dicapai jika pemerintah dengan berbagai kewenangan dalam menentukan kebijakannya, menjadi penting bagi pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan pengeluarannya.

#### **2.1.5. Investasi**

Secara konsep, investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menambahkan sumber daya (*resources*), dengan harapan mendapatkan manfaat di kemudian hari. Pengertian investasi tersebut mengandung makna bahwa uang yang seharusnya sekarang dapat dikonsumsi dialihkan penggunaannya untuk ditanamkan bagi keuntungan masa depan, dengan demikian investasi dapat diartikan sebagai peluang konsumsi dialihkan penggunaannya untuk ditanamkan bagi keuntungan masa depan (Noor, 2015). Maka investasi juga dapat dilihat dari aspek berikut ini:

1. Aspek uang (yang ditanamkan dan diharapkan), sehingga untuk menilai kelayakan investasi digunakan konsep investasi di masa akan datang, dengan konsep uang juga digunakan.

2. Aspek waktu (sekarang dan masa yang akan datang), sehingga untuk menilai kelayakan investasi digunakan konsep waktu ke waktu.
3. Aspek penting lainnya dari investasi adalah aspek manfaat investasi, sehingga penilaian kelayakan investasi juga harus melihat manfaat dan biaya yang ditimbulkan menggunakan azas manfaat.

#### **2.1.5.1. Jenis Investasi Menurut Dorongan dan Proses yang Menimbulkan**

Pada dasarnya, menurut dorongan dan proses yang menimbulkan investasi yang lazim dilakukan oleh masyarakat, investasi terdiri atas dua jenis yaitu:

1. Investasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa, jika diamati dalam kehidupan sehari-hari kelangsungan kehidupan individu, kelompok atau bahkan negara memerlukan syarat yang bisa ditawarkan, yaitu terpenuhinya kebutuhan minimal.
2. Investasi untuk memenuhi keinginan, peradaban manusia selalu berkembang sesuai dengan perjalanan waktu dan zaman, perkembangan peradaban ini sejalan dengan fitrah manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan.

#### **2.1.5.2. Aspek Investasi**

Investasi adalah suatu kegiatan rasional, oleh karena itu, untuk mewujudkan suatu gagasan investasi, khususnya investasi yang disengaja, perlu diperhatikan berbagai aspek yang terkait, yaitu (Noor, 2015):

1. Aspek pengorbanan, salah satu aspek penting dari investasi adalah pengorbanan, artinya seorang investor harus rela mengorbankan sumber daya (*resources*) yang dikuasainya untuk melakukan investasi.
2. Aspek harapan, aspek ini juga sangat penting adalah harapan (*hope*) yang rasional terhadap hasil investasi yang dilakukan. Bila dikaitkan dengan pengorbanan, harapan dalam investasi ini harus lebih besar dari pengorbanan yang dilakukan.
3. Aspek risiko, setiap orang yang melakukan investasi untuk bisnis selalu mengharapkan laba. Namun kenyataan tidak semua orang yang berbisnis bisa mendapat laba, tetapi ada yang hanya balik modal atau bahkan rugi.
4. Aspek waktu, investasi adalah kegiatan jangka panjang, investasi dilakukan sekarang dan hasilnya diharapkan didapatkan di masa datang. Artinya, dalam melakukan investasi, dibutuhkan kesadaran untuk menunggu hasil.
5. Aspek jenis investasi  
Menurut jenisnya, investasi dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:
  - a. Investasi langsung (*direct investment*), investasi pada faktor produksi yang menghasilkan aneka barang dan jasa untuk keperluan konsumsi masyarakat, atau dikenal juga dengan investasi pada sektor riil.
  - b. Investasi tidak langsung (*indirect investment*), investasi yang bukan pada faktor produksi, melainkan pada sektor keuangan, seperti deposito, saham, obligasi, dan sejenisnya yang menghasilkan jasa keuangan, seperti deposito, beli saham, beli obligasi reksadana, SBI,

Surat Hutang Negara, konvensional maupun syariah, dan investasi pada surat berharga lainnya.

Pada hakikatnya investasi tidak langsung adalah turunan dari investasi langsung, sehingga laba atau jasa dari investasi finansial ini berasal dari kemampuan dan produktivitas investasi langsung. Bila investasi langsung gagal mendapat laba, pada gilirannya, investasi tidak langsung juga akan gagal.

#### **2.1.5.3. Manfaat Investasi**

Dilihat dari manfaatnya, investasi dapat dikelompokkan sebagai berikut (Noor, 2015) :

1. Investasi yang bermanfaat untuk umum atau publik, pada dasarnya hampir semua investasi bermanfaat bagi kepentingan publik atau umum karena investasi menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.
2. Investasi bermanfaat untuk kelompok tertentu pribadi atau rumah tangga, investasi yang mendatangkan manfaat pada kelompok masyarakat tertentu dan lingkungan tertentu, seperti investasi dibidang keagamaan.

#### **2.1.5.4. Investasi Menurut Penyelenggara dan Tujuannya**

Berdasarkan sumber daya yang digunakan, investasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu investasi oleh negara dan investasi oleh swasta.

1. Investasi publik atau investasi negara, atau sumber daya investasi tersebut berasal dari milik atau kekayaan negara, dalam pelaksanaannya investasi oleh

negara dilakukan oleh pemerintah untuk membangun prasarana dan sarana atau infrastruktur guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Investasi seperti ini bersifat nirlaba atau non profit, contohnya seperti pembangunan jalan raya, jembatan dan sekolah.

2. Investasi swasta (*private investment*), investasi yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya para pengusaha dengan tujuan mendapat manfaat berupa laba. Investasi ini disebut juga dengan investasi dengan *profit motive*, investasi dengan karakteristik ini dapat dilakukan oleh pribadi atau perusahaan, seperti:
  - a. Usaha mikro atau rumah tangga.
  - b. Usaha kecil menengah.
  - c. Usaha besar, yang berbentuk PMDN maupun PMA.

Keterlibatan BUMN dan BUMD dalam kegiatan investasi dengan *profit motive* ini didasarkan pada dua pertimbangan yaitu:

- a. Investasi dibutuhkan oleh masyarakat namun belum ada pihak swasta yang masuk atau memulai usaha tersebut karena risikonya terlalu besar.
- b. Investasi oleh swasta belum memadai, sehingga kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi dengan baik.

#### **2.1.5.5. Resiko Investasi**

Investasi menyangkut masalah waktu sekarang dan masa datang, jarak antara kedua waktu tersebut mengandung ketidakpastian mengenai apa yang akan

terjadi dimasa akan datang, terlepas dari prediksi yang dilakukan saat ini, berdasarkan uraian diatas resiko (Noor, 2015) adalah:

- a. Ketidakpastian mengenai sesuatu.
- b. Kejadian yang tidak diinginkan.
- c. Sesuatu yang terjadi di luar tujuan semula.
- d. Kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan.

#### **2.1.5.6. Kaitan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Investasi merupakan kegiatan penciptaan nilai tambah (*value added*) yang berakumulasi menjadi produk domestik bruto, disisi lain secara makro investasi juga merupakan bagian dari nilai tambah atau produk domestik bruto, oleh karena itu antara investasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan. Dengan demikian, maka apabila kegiatan investasi berkembang baik dan efisien maka akan diikuti tumbuhnya kegiatan ekonomi (Noor, 2015).

Sedangkan menurut (Basuki, 2014:166), tingkat investasi berkorelasi positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, investasi menjadi penting bagi pertumbuhan ekonomi terkait dengan kontribusi yang diberikan. Kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi bisa dilihat dari sisi permintaan dan penawaran, peningkatan investasi akan menstimulasi pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan permintaan efektif.

#### **2.2. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, investasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut digunakan bahan referensi dan perbandingan

oleh peneliti dalam penelitian ini. Adapun peneliti terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Danawati, dkk tahun 2016 dengan judul penelitian "pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi serta ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di provinsi Bali", dengan hasilnya adalah Penelitian ini memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen di Provinsi Bali dan melalui kesempatan kerja ketimpangan masyarakat menurun yang artinya distribusi pendapatan lebih merata.
2. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Putri Wahyuni, dkk pada tahun 2014 dengan judul penelitian "pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan kabupaten/kota di provinsi di Bali, dengan hasilnya adalah Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi maupun kesenjangan pendapatan kabupaten/kota di provinsi Bali.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Ramayani pada tahun 2013 dengan judul penelitian "pengaruh investasi pemerintah, investasi swasta, inflasi, ekspor, tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan hasilnya adalah penelitian ini terbukti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hellen, dkk pada tahun 2017, dengan judul penelitian “Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja, dengan hasilnya adalah seluruh variabel independen yang digunakan secara tidak langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Malinau.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Egwaikhide Christian Imoudu pada tahun 2013, dengan judul penelitian ” the impact of foreign direct investment on Nigeria’s economic growth; 1980-2009: evidence from the Johansen’s cointegration approach, dengan hasilnya adalah The coefficient of inflation, although positive, neither constrained nor stimulates.

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1.	Mutia sari, dkk, tahun 2016.	Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Variabel independen: 1. Pengeluaran pemerintah. 2. Investasi. 3. Tenaga kerja.  Variabel dependen Pertumbuhan ekonomi	Investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2.	Siwi Nur Indriyani, tahun 2016.	Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005 – 2015.	Variabel independen: 1. Inflasi. 2. suku bunga.  Variabel dependen Pertumbuhan ekonomi.	Terdapat hubungan antara pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005-2015.

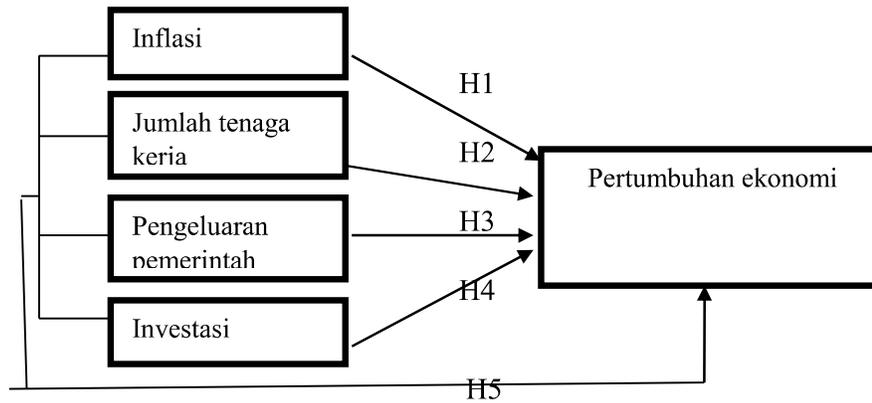
3.	Mariana, dkk, tahun 2014.	Pengaruh pertumbuhan investasi, pertumbuhan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi di provinsi Bali.	Variabel independen 1. Pertumbuhan investasi. 2. Pertumbuhan 3. Penyerapan tenaga kerja. Variabel dependen 1. Pertumbuhan ekonomi 2. Perubahan struktur ekonomi.	Pertumbuhan investasi, pertumbuhan penyerapan tenaga kerja berpengaruh simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi di Bali.
4.	Kurnia Maharani, tahun 2013.	Kajian investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan Keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Tengah.	Variabel independen 1. Investasi. 2. pengeluaran emerinta. 3. Tenaga kerja, 4. Keterbukan ekonomi. Variabel dependen Pertumbuhan ekonomi.	Secara parsial variabel yang digunakan dalam penelitian , berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
5.	Faraji Kasidi, tahun 2013.	The Impact of Foreign Direct Investment on Nigeria's Economic Growth; 1980-2009: Evidence from the Johansen's Cointegration Approach.	Variabel independen 1. Foreign direct. 2. Investment. Variabel dependen Economic growth	The results showed that there was positive relationship between investement and economic growth in Tanzanian economy in the period of study.

Sumber: Data diolah, 2018

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran stasis atau ekstrapolasi dari tinjauan teori yang mencerminkan keterkaitan antar variabel dan merupakan tuntuan untuk memecahkan masalah, berdasarkan tinjauan pustaka, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran

pemerintah dan investasi. Adapun kerangka dalam pemikiran ini dapat digambarkan melalui bagan alur sebagai berikut ini:



**Gambar 2.1** Kerangka pemikiran

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis disamakan dengan dugaan secara logis hubungan antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam pernyataan yang diuji kebenarannya. Hipotesis selalu berupa kalimat deklaratif atau pernyataan, hipotesis dibentuk berdasarkan kerangka berpikir dalam menjawab rumusan masalah dan sering disebut juga sebagai piranti teori. Dengan mengacu pada rumusan masalah, landasan teori dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Batam.

H2: Jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Batam.

- H3: Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Batam.
- H4: Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Batam.
- H5: Inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Batam.

## **BAB III**

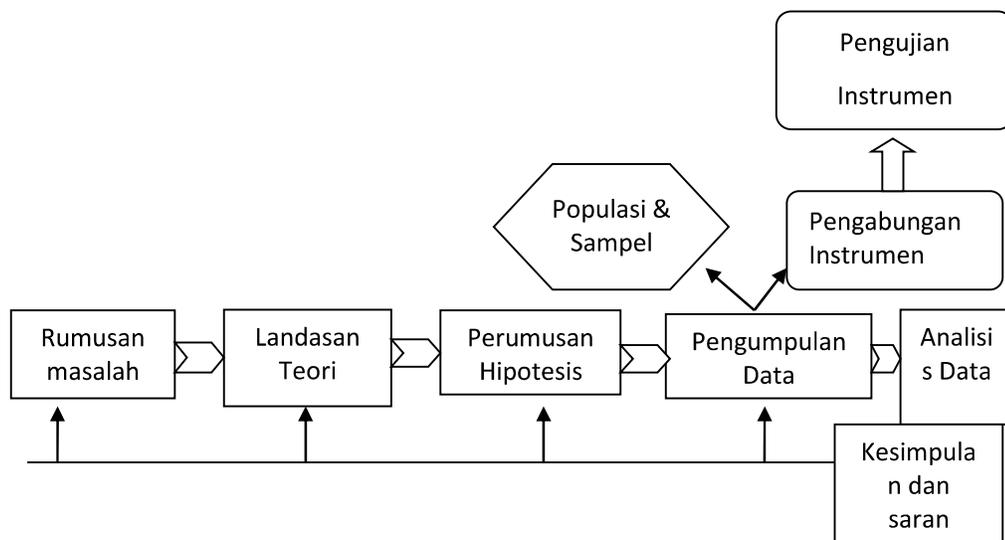
### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian adalah usaha manusia yang dilakukan untuk mencari jawaban atas suatu keingintahuan, sedangkan metode penelitian adalah strategi umum dalam melakukan penelitian termasuk tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian (Sujoko, 2012). Dalam melakukan sebuah penelitian dirasa perlu adanya dilakukan perancangan dan perencanaan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis sesuai dengan harapan yang diinginkan serta dapat menjadi teori baru yang bermanfaat untuk kemudian hari. Sesuai dengan judul, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif karena berkaitan dengan objek penelitian yaitu pada laporan yang telah dipublikasikan oleh BPS kota Batam dengan kurun waktu tertentu dengan mengumpulkan beberapa data dan informasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri.

Desain penelitian secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu secara menyeluruh dan secara parsial. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain secara parsial merupakan penggambaran tentang hubungan antar variabel, pengumpulan data, dan analisis data sehingga dengan adanya desain yang baik peneliti maupun pihak yang berkepentingan mempunyai gambaran yang jelas tentang keterkaitan antara variabel yang ada dalam konteks penelitian dan apa yang hendak dilakukan oleh

seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian merupakan bagian dari metodologi penelitian yang secara khusus mendeskripsikan tentang teknik pengumpulan dan analisis data. Desain penelitian (*research design*) merupakan *framework* suatu penelitian ilmiah, desain penelitian yang baik akan menentukan keberhasilan suatu kualitas dari suatu penelitian, peneliti pada dasarnya membuat arahan tentang berbagai hal yang harus dilakukan dalam upaya melakukan suatu penelitian ilmiah. Desain penelitian harus mengikuti metode penelitian. Berikut proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mendesain penelitian (Nazir, 2014) :



**Gambar 3.1** Desain penelitian

Sumber : (Sugiyono 2015:30)

### 3.2. Operasional Variabel

Sebelum data dikumpul perlu ditentukan terlebih dahulu karakter apa yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian disamakan dengan sesuatu yang dapat digunakan untuk membedakan atau merubah nilai, operasional mengacu pada

makna serta pengukuran dari variabel, penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Variabel berdasarkan hubungannya dapat dikelompokkan menjadi dua variabel yaitu:

### **3.2.1. Variabel Bebas (*independent variable*)**

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini sering disebut variabel stimulus, *antecedent* atau bahasa Indonesia disebut variabel bebas, serta dilambangkan dengan variabel X (Supriyanto, 2009). Dalam penelitian ini variabel bebas yang penulis gunakan adalah: inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi.

#### **3.2.1.1. Inflasi**

Menurut (Putong Iskandar, 2013:417) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus, sedangkan kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus menerus. Akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehingga pada tahap awal barang-barang menjadi langka, akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riil).

### **3.2.1.2. Jumlah tenaga kerja**

Tenaga kerja adalah setiap orang yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan dan mampu bekerja serta memenuhi persyaratan peraturan perburuhan suatu negara (Julius, 2015). Sedangkan menurut UU No.13 tahun Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Basuki, 2014:97). Penduduk bekerja adalah penduduk yang memiliki kegiatan ekonomi dalam rangka memperoleh penghasilan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, termasuk kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Penduduk yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok, dan sebagainya.

### **3.2.1.3. Pengeluaran pemerintah**

Aspek pengeluaran pemerintah termasuk salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi secara langsung yang dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat dalam arti seluas-luasnya. Pengeluaran pemerintah dapat diartikan sebagai pengeluaran rutin, pengeluaran yang digunakan untuk pemeliharaan dan penyelenggaraan pemerintah yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, pembayaran bunga utang, subsidi, dan pengeluaran rutin lainnya (Basuki, 2014:175).

#### **3.2.1.4. Investasi**

Secara konsep, investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menambahkan sumber daya (*resources*), dengan harapan mendapatkan manfaat di kemudian hari. Investasi swasta (*private investment*), investasi yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya para pengusaha dengan tujuan mendapat manfaat berupa laba, seperti PMA dan PMDN (Noor, 2015).

#### **3.2.2. Variabel Terikat (dependent variable)**

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Variabel ini sering disebut variabel output, respon, kriteria, konsekuen atau dalam bahasa Indonesia bisa disebut variabel bebas yang dilambangkan dengan Y (Supriyanto, 2009). Variabel terkait dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Dalam pengertian itu terdapat tiga aspek yang perlu digaris bawahi yaitu, proses, output perkapita dan jangka panjang (Julius, 2015). Menurut Shumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan *output* (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat penduduk dan tabungan (Putong Iskandar, 2013). Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Sedangkan menurut beberapa pakar ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi adalah istilah bagi negara yang telah maju untuk menyebut keberhasilan pembangunannya, sementara itu untuk negara yang sedang berkembang digunakan istilah pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan

menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah. Suatu wilayah mengalami pertumbuhan secara ekonomi bila terjadi peningkatan kapasitas produk dari semua kegiatan ekonomi di dalam wilayahnya secara terukur.

**Tabel 3.1** Operasional variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Variabel (X1) Inflasi	Inflasi adalah kenaikan harga umum terus-menerus (Putong Iskandar, 2013).	Data inflasi kota Batam	Rasio
Variabel (X2) Jumlah tenaga kerja	Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri (Julius, 2015).	Data jumlah tenaga kerja kota Batam	Rasio
Variabel (X3) Pengeluaran Pemerintah	Pengeluaran pemerintah yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, pembayaran bunga utang, subsidi, dan pengeluaran rutin lainnya. (Basuki, 2014).	Data pengeluaran pemerintah kota Batam	Rasio
Variabel (X4) Investasi	Investasi swasta ( <i>private investment</i> ) adalah investasi yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya para pengusaha dengan tujuan mendapat manfaat berupa laba, seperti PMA dan PMDN (Noor, 2015).	Data investasi kota Batam	Rasio
Variabel (Y1) Pertumbuhan ekonomi	Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa (Putong Iskandar, 2013).	Data pertumbuhan ekonomi kota Batam	Rasio

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi penelitian adalah totalitas objek atau keseluruhan item psikologis (*psychological object or items*) yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Karena itu dalam penelitian diperlukan populasi yang jelas (Supriyanto, 2009). Menurut pengertian populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi merupakan suatu kelompok atau elemen penelitian, dimana elemen ini adalah unit terkecil merupakan sumber data yang diperlukan. Ukuran populasi menunjukkan pada banyaknya objek psikologis dalam populasi. Biasanya, ukuran populasi dalam riset dilambangkan dengan huruf N (n besar). Populasi dalam penelitian ini adalah yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan jangka waktu tertentu yaitu data laporan inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, investasi dan pertumbuhan ekonomi kota Batam yang di publikasikan oleh BPS kota Batam.

#### **3.3.2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian, sampel merupakan bagian objek psikologis atau anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu . Sampel sebagai bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Supriyanto, 2009). Sedangkan sampling adalah proses memilih sebagian objek psikologis dari sebuah populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah data laporan inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, investasi dan pertumbuhan

ekonomi kota Batam yang dipublikasikan oleh BPS kota Batam yang diambil untuk menjadi sampel yaitu dari tahun 2012-2016.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka . Sumber data adalah data sekunder, data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain, dimana data tersebut adalah data Badan Pusat Statistik kota Batam tahun 2012-2016.

Jenis data yang terdapat di penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian menggunakan metode pengumpulan data berikut ini:

#### 1. Teknik Observasi

Mengumpulkan laporan yang sudah dipublikasikan oleh BPS Batam melalui situs resmi Badan Pusat Statiska yaitu :  
<https://batamkota.bps.go.id>

#### 2. Teknik Pustaka

Membaca dan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal terdahulu, atau informasi yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, serta faktor-faktor lain yang menjadi dasar untuk referensi dalam melakukan penelitian.

### **3.5. Metode Analisis Data**

Penganalisaan data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis

data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data. Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan program *Statistical Package Sciences* (SPSS) 22. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis untuk menganalisis variabel independen (Sugiyono, 2015).

### **3.5.1 Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015: 147). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemenangan distribusi) (Ghazali, 2016:19). Analisis deskriptif penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gejala yang timbul antara variabel independen yaitu inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi berganda, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Kondisi akan terjadi apabila memenuhi yang beberapa asumsi klasik seperti normalitas, uji multikolinearitas yang sempurna antara variabel bebas, tidak ada autokorelasi dan heterokedastitas (Ghazali, 2016).

### 3.5.2.1. Uji Normalitas

Penyajian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model *regresi* variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penyajian ini dilakukan untuk melihat apakah sebaran data yang ada berdistribusi secara normal/tidak. Pada analisis histogram, jika garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model memiliki data berdistribusi normal. Sedangkan pada pengujian dengan menggunakan analisis grafik histogram dan normal plot analisis histogram bila grafik normal plot menunjukkan data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda memenuhi asumsi normalitas. Pada uji *Kolmogorov-Smirnov*, memiliki sebaran data normal apabila nilai *Kolmogorov-Smirnov* > tingkat signifikansi. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi untuk variabel yang dianalisis memiliki nilai signifikansi (P-Value) lebih besar dari 0,05 (5%) (Ghazali, 2016).

### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal ialah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghazali, 2016: 103). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi antara variabel bebas, jika ada korelasi yang cukup tinggi, maka didalam model regresi tersebut terdapat multikolinearitas.
3. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, maka menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi (karena  $2VIF=1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $>10$ .

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastistas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastitas melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastistas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastistas (Ghazali, 2016).

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi keadaan dimana variabel gangguan pada periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data *time series* karena gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Cara yang digunakan untuk mendiagnosis adanya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson* (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2016) adalah:

1. Bila DW terletak antara batas atas (*Upper bound/du*) dan  $4-du$ , maka tidak ada autokorelasi.
2. Bila DW lebih rendah dari batas bawah (*Lower bound/dl*) maka ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari  $(4-dl)$ , maka ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak antara  $(4-du)$  dan  $(dl-dl)$  maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 3.5.3. Uji Pengaruh

Uji pengaruh digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen ke variabel dependen. Variabel independen yang berjumlah lebih dari satu buah kemudian akan dianalisis sebagai variabel yang memiliki hubungan pengaruh dengan dan terhadap variabel dependen. Maka untuk mengetahui seberapa besar

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan model regresi linier berganda (Ghozali, 2016).

### 3.5.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penggunaan data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam penelitian ini mengarah pada metode kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi berganda atau *multiple regression* karena terdapat lebih dari satu variabel independen. Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi tersebut *ordinary least squares*. Dalam persamaan garis regresi, yang bertindak sebagai variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel inflasi, jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan investasi. Persamaan regresi berganda tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$  **Rumus 3.1** Analisis Regresi Linear Berganda

Dimana:

- Y = Pertumbuhan ekonomi
- X1 = Inflasi
- X2 = Jumlah tenaga kerja
- X3 = Pengeluaran pemerintah
- X4 = Investasi
- a = Koefisien konstanta
- e = Variabel gangguan /error

### 3.5.4 Uji Hipotesis

#### 3.5.4.1 Uji Statistik t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Cara melakukan uji t dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada derajat kepercayaan 5%. Pengujian ini menggunakan kriteria  $H_0 : \beta = 0$  artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika t hitung kecil dari t tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dan sebaliknya, jika t hitung lebih besar t tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian uji t dengan membandingkan nilai t dengan t tabel atau dengan melihat nilai signifikansi untuk membuat keputusan menolak atau menerima  $H_0$ .

1. Jika  $t \text{ hitung} < t\text{-tabel}$  atau probabilitas t kurang dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.  $H_0$  ditolak berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika  $t \text{ hitung} > t\text{-tabel}$  atau probabilitas F dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.  $H_0$  diterima berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

#### 3.5.4.2 Uji f

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016). Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda. Melakukan uji F untuk mengetahui uji signifikansi

hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kreteria pengujian f sebagai berikut:

1. Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  atau probabilitas  $F$  kurang dari  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara parsial variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  atau probabilitas  $F$  lebih dari  $\alpha=0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya secara parsial variabel-variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

#### **3.5.4.3. Koefesien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefesien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel –variabel dependen. Nilai koefesien determinasi adalah anatar nol sampai satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. (Ghazali, 2016).

### **3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

#### **3.6.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di kantor Badan Pusat Statistik kota Batam Jl. Raja Ali Kelana, Batam Centre, Kepulauan Riau.

### 3.6.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama bulan maret 2018 s/d agustus 2018 dengan 14 pertemuan bimbingan skripsi dan bimbingan jurnal penelitian bersama dosen pembimbing skripsi. Jadwal penelitian ini dimulai dari tahap studi ke perpustakaan sampai tahap akhir penerbitan jurnal

**Tabel 3.2** Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan					
	Maret 2018	April 2018	Mei 2018	Juni 2018	Juli 2018	Agustus 2018
Studi ke perpustakaan	■	■				
Perumusan judul		■				
Pengajuan proposal penelitian		■				
Pengambilan data		■				
Pengolahan data			■	■		
Penyusunan laporan skripsi			■	■	■	■
Pengujian Skripsi						■
Penyerahan skripsi						■
Penerbitan jurnal						■